

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Studi tentang Ibu Muda sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi studi kualitatif ini akan fokus pada negosiasi peran ibu muda berstatus mahasiswi terhadap kepala rumah tangga untuk melanjutkan studi. Banyak penelitian terdahulu berfokus kepada dualitas *reality* ibu yang juga menjadi pekerja yang berkaitan dengan aspek – aspek tertentu seperti *What is the lived experience of becoming a parent as described by the working professional woman? A heuristic Inquiry* (Laura L.V. King, 2012) dan juga terdapat penelitian tentang Ibu muda yang berada di Kanada yang berjudul *“I’m just a mom that happens to be a bit younger”*: A qualitative study of teenage mother in Canada (Julie Berthin, 2011). Tetapi hanya sedikit penelitian yang membahas negosiasi peran Ibu muda yang juga menjadi mahasiswi.

Salah satu studi di Iran membahas tentang rintangan menjadi ibu dan juga menjadi mahasiswi berbeasiswa yang berjudul *Motherhood Challenges and well-being along with the studentship role among Iranian women: A qualitative Study* (Moghadam, Khiaban, Esmaeli, and Salsali, 2017) namun penelitian tersebut berangkat dari ilmu bidang kesehatan. Selain itu ada penelitian tentang *negotiation behaviours* yang dilakukan di Spanyol yang berjudul *“The influence of gender role on negotiation development and outcome A proposal for strategic alliance negotiations”* penelitian tersebut membahas tentang tindakan negosiasi dalam pengembangan gender, namun tidak membahas negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa untuk menyelesaikan studi.

Emile Durkheim (1893) mengatakan bahwa, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin terbagi dalam dua hal yaitu : area publik (didominasi laki-laki) dan area domestik (didominasi wanita). Pembagian kerja pada masyarakat Indonesia adalah suami selalu berada pada wilayah pekerjaan publik dan sedangkan Istri berada pada pekerjaan domestik seperti mengurus suami, anak dan juga pekerjaan rumah. Selain itu pandangan masyarakat terhadap perempuan yang sering beraktivitas diluar rumah masih di anggap tidak semestinya atau tabu. Selain itu, tidak jarang wanita yang memutuskan untuk meninggalkan dan tidak melanjutkan studinya ketika mereka di nikahi oleh laki – laki dengan alasan perempuan harus berada dirumah untuk mengurus keluarganya dan anggapan bahwa wanita tidak perlu bersekolah dan

cukup mengurus keluarga saja. Tetapi pada era modern ini, seorang Ibu tidak selalu harus tinggal dirumah seperti pada zaman dahulu. Seorang Ibu tidak harus selalu menjadi Ibu rumah tangga yang harus selalu berada dirumah dan hanya mengurus suami dan anaknya. Banyak seorang Ibu yang kini tetap melaksanakan aktivitas publik seperti apa yang dilakukan suami. Pada kenyataannya, banyak ditemui Ibu yang melakukan kegiatan publik dan juga domestik secara bersamaan.

Jumlah ibu yang memasuki perguruan tinggi telah meningkat di seluruh dunia sejak tahun 1966 (Williams, Alon, & Bornstein, 2006 ). Di Indonesia saat ini Seorang Ibu yang tetap bersekolah ataupun kembali bersekolah tidaklah lagi dianggap sebagai hal yang tabu. Bahkan tidak jarang masyarakat yang beranggapan bahwa seorang Ibu tetap harus menyelesaikan studinya agar dapat mendidik anaknya menjadi generasi yang lebih baik walaupun masih terdapat beberapa orang yang masih memandang sebelah mata terhadap ibu yang menjadi seorang mahasiswi. Menjadi seorang Ibu dan Pelajar tanpa mengorbankan aktivitas salah satunya merupakan dilema besar bagi seorang Ibu-ibu pelajar (Moghadam, Khiaban, Esmaeli, and Salsali, 2017). Pelabelan terhadap Ibu muda yang menganggap bahwa ketika seorang perempuan telah dinikahi dan menjadi seorang Ibu tidak perlu lagi melanjutkan studinya pun masih banyak di temui.

Pendidikan adalah titik awal untuk perbaikan kehidupan dan memiliki signifikan berdampak pada anggota keluarga (Adofu, 2013). Harus dicatat bahwa pendidikan perempuan diperlukan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) dari kesetaraan dan pemberdayaan gender. Pendidikan di anggap sebagai hal yang penting karena di era globalisasi tidak hanya seorang Ibu yang pandai mengurus urusan domestik lah yang diperlukan, tetapi Ibu yang cerdas dan terampil juga diperlukan untuk membangun generasi-generasi yang lebih baik untuk selanjutnya. Fenomena Ibu muda dan mahasiswi dipastikan memiliki efek positif dan juga negatif bagi sebuah keluarga tergantung pada lingkungan Universitas dan juga lingkungan keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam sebuah keluarga, pasti dibutuhkan sebuah diskusi atau negosiasi untuk mengambil sebuah keputusan. Seorang Ibu muda yang ingin menyelesaikan studinya tentu harus bernegosiasi dengan pasangan hidupnya terlebih dahulu. Menurut Hartman, Negosiasi merupakan suatu proses komunikasi dimana dua pihak masing-masing dengan tujuan dan sudut pandang mereka sendiri berusaha mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak tersebut mengenai

masalah yang sama. Dengan adanya dua individu yang berbeda yaitu Istri dan Suami, pastilah memiliki dua keinginan dan kepentingan yang berbeda pula. Didalam proses negosiasi antara kedua belah pihak tersebut, pasti berada pada dalam suatu relasi konflik yang harus di pecahkan hingga akhirnya mendapatkan hasil akhir yaitu sebuah keputusan bersama antara suami dan juga istri. Peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut lebih dalam, bagaimana tindakan negosiasi yang dilakukan oleh Ibu muda yang berstatus mahasiswi, juga hal apa saja yang melatarbelakangi tindakan negosiasi tersebut.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai Ibu muda yang membahas mengenai pengalaman anak perempuan yang menikah pada usia muda di Kota Surabaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji tentang profil anak perempuan yang menikah di usia muda, terkait latar belakang orang tua, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Selain itu juga membahas mengenai tantangan dan dilema menjadi seorang Ibu di usia yang masih muda dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Studi tersebut menjelaskan dampak dan akibat dari terjadinya pernikahan di usia muda tersebut menimbulkan adanya perangkap kemiskinan, stress pada ibu muda dan juga kesehatan ibu muda.

Studi ini akan membahas secara lengkap bagaimana negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswi untuk menyelesaikan studinya, baik dari cara bernegosiasi dan pengambilan keputusan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat urgensi/kepentingan dari masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada tindakan negosiasi peran Ibu muda yang juga menjadi mahasiswa.

Menikah atau menikahi seringkali dalam budaya patriarki adalah klaim atas kepemilikan, seakan-akan wanita seperti di label sudah di miliki. Belajar merupakan arena publik yang bisa sangat dipersepsi oleh laki-laki yang memiliki perempuan sebagai thread and full of risk terkait dengan apa yang di klaim sebagai kepemilikan tadi. Dengan persepsi laki-laki yang menanggapi dunia belajar merupakan arena public yang thread and full of risk tentu akan menyebabkan banyak konflik dalam tindakan negosiasi Ibu muda. Dalam budaya patriarki, seorang Ibu muda ketika ingin

melanjutkan studinya pada umumnya harus bernegosiasi dengan suaminya. Karena di dalam keluarga sudah semestinya melakukan negosiasi untuk mencapai keputusan bersama. Seperti yang kita ketahui bahwa biasanya dalam budaya patriarki seorang Ibu bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Namun saat ini tidak jarang ditemui seorang Ibu yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi, hal ini menandakan bahwa negosiasi antara Ibu muda dengan kepala rumah tangga untuk menyelesaikan studi terjadi.

Sehingga pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang Ibu muda berstatus mahasiswa memilih untuk menikah dan menjadi ibu di usia muda?
2. Bagaimana negosiasi peran Ibu Muda berstatus mahasiswa dengan pasangannya untuk menyelesaikan studi di Universitas Airlangga Surabaya?

Proses penyelidikan memungkinkan untuk mengetahui makna dan esensi dari pengalaman Ibu untuk muncul, dengan demikian berkontribusi pada pemahaman tentang negosiasi peran yang dialami mahasiswa yang berkuliah bersamaan dengan menjadi Ibu.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa dengan pasangannya untuk menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini peneliti mengangkat judul Menjadi Ibu Muda Berstatus Mahasiswa ( Studi Sosiologi Negosiasi Peran Ibu Muda Berstatus Mahasiswa) yang dilakukan di Universitas Airlangga Surabaya. Tujuan dari penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui hal yang melatarbelakangi mahasiswa yang memilih menikah muda dan menjadi Ibu ketika sedang melanjutkan studi.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa dengan pasangannya untuk menyelesaikan studinya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat penelitian berdasarkan manfaat akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan

selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya untuk sosiologi. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindakan negosiasi Ibu muda yang juga menjadi seorang mahasiswi serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Selain itu, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dan Teori Nature and Nurture. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa dengan pasangannya juga hal apa yang melatarbelakangi mahasiswa tersebut memilih untuk menikah dan menjadi Ibu di usia muda, juga tantangan dan dilemma yang dirasakan oleh Ibu muda tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan kajian yang sudah dilakukan tentang negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa dengan pasangannya. Pada penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang menjadi Ibu muda berstatus mahasiswa. Selain itu, diharapkan mampu memberikan masukan terhadap berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

### A. Bagi Penulis

Dapat menambah dan meningkatkan wawasan sehingga dapat mengetahui pengalaman menjadi Ibu Muda berstatus Mahasiswa, juga membantu proses kelulusan penulis untuk menyelesaikan studi S-1

### B. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan akan pengetahuan dan referensi baru mengenai negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa.

### C. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi peneliti selanjutnya

### D. Bagi Pemerintah

Studi ini diharapkan mampu memberikan hasil serta dapat memberikan masukan terkait Ibu muda berstatus mahasiswa yang masih kesulitan untuk melakukan kedua peran tersebut karena banyaknya keterbatasan

### E. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan lebih akan baik dan buruknya menikah di usia muda dan masih berstatus mahasiswa agar masyarakat dapat menimbang dan berfikir panjang untuk menikah muda atau tidak.

## 1.5 Kerangka Konsep

### 1.5.1 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama yang peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Laura L.V King (2012) yang berjudul “What is The Lived Experience of Becoming a Parent as described by the Working Professional Woman? A Heuristic Inquiry” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pengalaman hidup sebagai seorang Ibu baru yang kembali menghabiskan waktu dan tenaganya untuk kembali bekerja menjadi pekerja profesional. Laura menganggap bahwa fenomena ini dapat memiliki efek positif atau negatif pada lingkungan keluarga, tergantung pada dinamika kerja yang di alami oleh Ibu. Penelitian yang dilakukan di Amerika ini berangkat dari banyaknya wanita yang melanjutkan pendidikan akhir, juga angka pekerja perempuan yang terus mengejar angka pekerja laki-laki. Menurut Laura, mengetahui pengalaman Ibu baru yang juga bekerja merupakan aspek penting untuk mengetahui bagian dari modernisasi.

Sebelum era ini, seorang Ibu kebanyakan memilih apakah ingin bekerja atau memilih untuk berkeluarga. Namun, pada saat ini banyak ditemui ibu yang melakukan keduanya dan memilih untuk menjalankan peran ganda. Walaupun semua ibu menginginkan menjadi yang terbaik, baik bagi keluarga maupun pekerjaannya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semuanya berjalan dengan mulus karena pembagian peran tersebut. Depresi postpartum bisa saja terjadi pada Ibu yang kembali bekerja. Tidak hanya persoalan itu saja tetapi juga apa hal-hal yang membuat Ibu kembali bekerja di eksplorasi, walaupun bertentangan dengan nilai yang ada.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan Ibu kembali bekerja adalah masalah keuangan. Gaji yang diberikan oleh *partner* nya dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun banyak juga Ibu yang kembali bekerja tidak selalu berbenturan dengan kebutuhan

keuangan. Ibu yang memilih untuk kembali bekerja ingin meneruskan jaringan sosial yang telah tercipta di dalam lingkungan kerjanya. Walaupun banyak keuntungan menjadi Ibu Rumah Tangga, kebanyakan wanita ingin berinteraksi sosial. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi juga salah satu alasan mengapa wanita ingin kembali bekerja. Menurut hasil penelitian, konflik keluarga banyak terjadi pada Ibu yang kembali bekerja. Ibu yang kembali bekerja masih lebih banyak mengidentifikasi identitas karirnya dibandingkan dengan identitas menjadi seorang Ibu. wanita profesional yang bekerja mengungkapkan bahwa dampak dari pengalaman mulai mempengaruhi profesional yang bekerja pada tahap awal kehamilan dan berlanjut sepanjang mengalami kelahiran anak. Sebagai wanita profesional yang bekerja menjadi induk, perubahan yang tidak dapat dikendalikan atau ditolak mulai terjadi. Perubahan ini memengaruhi hampir setiap bidang kehidupan wanita, termasuk pengalaman profesional dan kariernya lintasan. Pengalaman menjadi orang tua penuh dengan emosi, fisik, dan perubahan fisiologis yang harus disesuaikan dengan Ibu.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian tersebut melihat pengalaman menjadi ibu yang kembali bekerja, sedangkan penelitian ini adalah negosiasi peran Ibu muda yang bertatus sebagai seorang mahasiswa.

Penelitian yang peneliti temukan selanjutnya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Zahra Behboodi Moghadam, Maryam Ordibeheshti Khiaban, Maryam Esmaeili & Mahvash Salsali (2017) yang berjudul “Motherhood challenges and well-being along with the studentship role among Iranian women: A qualitative study”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seorang Ibu di Iran yang masih melanjutkan studinya pada tingkat perguruan tinggi dan mendapatkan beasiswa. Menurut penelitian ini, menjadi ibu disaat masih belajar tanpa mengorbankan kegiatan salah satunya merupakan dilemma yang besar bagi seorang Ibu. Ketika seorang perempuan harusnya fokus pada studinya, ia diharuskan untuk membagi perannya sebagai seorang Ibu. Sementara pandangan masyarakat terhadap ibu yang baik adalah pada peran Ibu yang tradisional.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Ibu yang bersekolah tidak banyak mendapat support dari keluarganya. Seorang Suami yang dianggap bisa menjadi tempat menaruh bahu dan berkeluh kesah justru paling banyak menentang keinginan Ibu untuk kembali bersekolah. Walaupun ada juga

beberapa Ibu yang didukung oleh Suami dan keluarganya tetapi banyak ibu yang merasakan tekanan ketika melanjutkan studinya. Lalu banyak Ibu yang terhambat karena waktu studi yang tidak fleksibel sehingga menyebabkan Ibu kewalahan untuk mengatur jadualnya. Banyak juga ibu yang mengalami stress dan kelelahan yang berlebihan karena sesampainya dirumah setelah kelas, ia harus melakukan pekerjaan keibuan.

Manajemen urusan ibu dan keluarga oleh siswa perempuan di universitas di mana peran menjadi ibu yang tidak didukung adalah tantangan. Perlu ditekankan pentingnya peran ibu dan siswa untuk memberikan dukungan dan pendidikan untuk mendapatkan keterampilan untuk menjalankan peran ini. Sebagai tambahan, pembuat kebijakan harus menyusun strategi untuk dibawa perubahan ke perspektif tradisional keibuan itu dan tanggung jawab pendidikan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan oleh satu orang. Struktur universitas harus ramah keluarga. Juga, wacana harus dimulai untuk mengubah kontras tradisional antara tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan.

Penelitian tersebut paling serupa dengan penelitian ini, namun tetap terdapat pembeda karena penelitian ini terfokus untuk meneliti negosiasi peran Ibu berstatus mahasiswa.

Selain itu, terdapat penelitian yang peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Corlett J, dan Twycross A (2006) yang berjudul “Negotiation of parental roles within family-centred care: a review of the research”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti meninjau penelitian yang diterbitkan dalam 15 tahun terakhir tentang bagaimana perawat anak-anak bernegosiasi dengan orang tua sehubungan dengan perawatan yang berpusat pada keluarga.

Perawatan yang berpusat pada keluarga adalah prinsip dasar keperawatan anak dan membutuhkan proses negosiasi antara profesional kesehatan dan keluarga, yang menghasilkan pengambilan keputusan bersama tentang apa yang akan menjadi perawatan anak dan siapa yang akan menyediakan ini. Literatur menyoroti ketidak konsistenan sejauh mana perawat bersedia bernegosiasi dengan orang tua dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam keputusan mengenai perawatan anak mereka. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh sejauh mana perawat berkomunikasi dan menegosiasikan pengasuhan bersama dengan anak-anak dan



orang tua mereka. Tiga tema muncul dari tinjauan literatur yang berkaitan dengan apakah negosiasi peran terjadi dalam praktik, harapan orang tua akan partisipasi dalam pengasuhan anak mereka dan masalah yang berkaitan dengan kekuasaan dan kontrol.

Hasil dari penelitian ini adalah orang tua ingin terlibat dalam pengasuhan anak mereka tetapi menemukan bahwa kurangnya komunikasi perawat dan negosiasi yang terbatas berarti bahwa hal ini tidak selalu terjadi. Perawat tampaknya memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang dapat dilakukan oleh orang tua yang merawat anak dan tidak secara rutin bernegosiasi dengan orang tua dalam konteks ini.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dikarenakan negosiasi peran yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah negosiasi peran antara perawat dengan orang tua, sedangkan penelitian ini adalah negosiasi peran ibu muda dengan pasangannya.

Penelitian selanjutnya yang peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hania Alifa Adzani (2014) yang berjudul “Fleksibilitas Negosiasi dan Pembagian Peran Antara Suami Istri pada Keluarga *Stay-at-home Dad* (SAHD)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti tentang negosiasi peran antara suami dan istri pada keluarga SAHD. Di era modern ini, perempuan sudah banyak masuk ke dalam dunia pekerjaan, sehingga bentuk-bentuk keluarga saat ini semakin variatif, salah satunya adalah *stay-at-home dad* tersebut. Peranan istri ketika dirumah di perankan oleh suami seperti mengurus rumah dan juga mengurus anak. Pada beberapa penelitian, seorang suami ketika bekerja dan pulang kerumah, sesekali memiliki peran dalam pengasuhan anak. Tetapi seorang istri walaupun bekerja dan perannya untuk mengasuh anak telah di kerjakan oleh suami, pada faktanya begitu istri sampai dirumah mereka tetap harus mengurus anak.

Hal ini juga dapat berpengaruh pada kepemimpinan seorang Suami. Seorang suami adalah kepala rumah tangga, namun ketika kegiatan mencari nafkah diambil oleh istri legitimasi dari rumah tangga sedikit lengser karena suami yang bergantung pada istri. Sehingga didalam pembagian peran tersebut pun terdapat konflik-konflik yang dapat terjadi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembagian peran antara suami dan istri dalam keluarga SAHD tergolong fleksibel, karena mereka hanya

menyesuaikan dengan situasi saja. Berbeda dengan di barat yang menganut fully SAHD, di Indonesia hanya partly SAHD saja. Walaupun Ibu telah bekerja untuk mencari nafkah, namun ia juga tetap mengurus anak ketika sampai dirumah. Namun bentuk keluarga seperti ini lebih fleksibel dibandingkan dengan bentuk keluarga saat dulu yang dapat dibilang sangat kaku.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena yang dibahas adalah pembagian peran antar suami istri, sedangkan penelitian ini membahas tentang negosiasi peran seorang Ibu muda berstatus mahasiswa.

Penelitian lain yang peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Maharani (2018) yang berjudul “Pola Dialektika Hubungan dan Strategi Negosiasi Pasangan Suami-Istri Pasien Hemodialisis”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang hubungan antara suami-istri pasien hemodialisis yang terkait dengan finansial, kekhawatiran kematian dan seksualitas. Seorang pasien hemodialisis tentu menghabiskan banyak biaya rumah sakit dalam setiap pengobatannya, selain itu pasangan akan saling khawatir dan memikirkan bagaimana kondisi pasangannya dan khawatir ajal akan lebih dulu menjemput pasangannya. Lalu, seksualitas merupakan hal penting dalam pernikahan. Pasangan pasien hemodialisis pasti kesulitan untuk melakukan hubungan sex, bukan karena tidak mau tetapi karena tidak mampu. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang sangat menarik dan layak untuk dikaji.

Hasil dari penelitian ini adalah pasien maupun pasangan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Setiap pasangan memiliki strategi negosiasi masing-masing untuk menyeimbangkan hubungan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: Faktor anak, dukungan keluarga besar, usia pernikahan, konsep diri dan keimanan.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian tersebut membahas tentang strategi negosiasi dari suami-istri pasien hemodialisis sedangkan penelitian ini membahas negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa.

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Purbasari Kusumaning Putri (2015) yang berjudul “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pembagian peran dalam keluarga pada pasangan suami istri jawa. Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas

untuk menafkahi keluarganya. Suami juga berperan sebagai teman istri yaitu menjadi pasangan hidup. Namun pembagian peran suami dan istri tersebut masih sering dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita dalam wilayah domestic saja. Salah satu ajaran yang sering digunakan untuk memposisikan kedudukan istri didalam keluarga adalah *swargo nunut neraka katut*.

Hasil dari penelitian ini adalah pembagian peran dalam rumah tangga pada keluarga Jawa terbagi dalam tiga hal yaitu sistem pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Pengambilan keputusan berada pada tangan suami, segala keputusan akan berakhir dengan keputusan suami. Dalam pengelolaan keuangan, suami mempercayakannya kepada istri. Sedangkan dalam pengasuhan anak, istri lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian tersebut membahas tentang pembagian peran dalam keluarga Jawa sedangkan penelitian ini membahas tentang negosiasi peran.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamilah Adawiyah (2016) yang berjudul “Negosiasi Peran Gender dalam Pengembangan Hubungan Pasangan Ta’Aruf”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi peran yang dilalui oleh pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf. Ta’aruf merupakan metode perkenalan dan peminangan secara Islam yang dilakukan sebelum menikah. Sebelum menikah, tentu masing-masing individu memiliki kesempatan untuk mencari latar belakang dari masing-masing calon pasangan namun harus melewati perantara sehingga tergolong agak sulit.

Hasil dari penelitian ini, ketika menikah pasangan saling beradaptasi namun menemui banyak konflik karena tidak adanya komunikasi sejak awal sehingga suami cenderung lebih mengatur dan melarang-larang istri (overprotective). Sehingga timbul ketidaksetaraan negosiasi peran didalam hubungan suami istri.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini walaupun sama-sama membahas negosiasi peran, namun negosiasi peran yang dibahas dalam penelitian ini adalah pada pasangan ta’aruf sedangkan penelitian ini membahas negosiasi peran Ibu muda berstatus Mahasiswa.

Selain itu, penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Bialeschki, M Deborah; Pearce, Kimberly D (2017) yang berjudul “I don't want a lifestyle--I want a life”: The effect of role negotiations on the leisure of lesbian mothers”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas tentang kehidupan yang dialami oleh seorang Ibu lesbian. Yang ditekankan pada penelitian ini adalah efek dari negosiasi peran pada waktu luang. Menurut mereka, mereka tidak bisa mendapatkan hidup yang sesungguhnya. Waktu luang yang mereka miliki digunakan untuk mengurus anak-anaknya dan mereka merasa ini bukanlah sebuah hidup. Mungkin lesbian adalah gayahidup tetapi yang mereka inginkan hanyalah memiliki hidup yang berarti dan bahagia.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena yang dibahas adalah efek dari adanya negosiasi peran di waktu luang pada ibu lesbian, sedangkan penelitian ini membahas tentang negosiasi peran ibu muda yang berstatus mahasiswa.

Penelitian selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Bucknor, Carmen B (2014) yang berjudul “An exploration of the family functioning, family roles, and family strengths of African American adult children of alcoholics”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi dan peran dari keluarga anak-anak pecandu alkohol.

Studi ini mengeksplorasi dampak dari kehadiran peran keluarga dan kekuatan keluarga serta mengukur tingkat fungsi keluarga dalam keluarga anak-anak dewasa Afrika-Amerika yang pecandu alkohol (ACOA). Sebanyak 181 peserta mahasiswa sarjana atau pascasarjana Afrika-Amerika menyelesaikan 6 kuesioner yang mengeksplorasi variabel peran masa kecil, kekuatan keluarga, dan fungsi keluarga. Diperkirakan bahwa mayoritas sampel akan mendukung keberadaan kekuatan keluarga Afrika-Amerika dan bahwa akan ada perbedaan antara mereka yang menganggap diri mereka ACOA dan mereka yang non-ACOA pada ukuran fungsi keluarga dan keberadaan peran keluarga. Analisis deskriptif dan analisis inferensial mengungkapkan hasil yang mirip dengan literatur lain dalam bahwa ada beberapa perbedaan yang signifikan antara ACOA dan non-ACOA. Mengenai fungsi keluarga secara keseluruhan, non-ACOA menilai keluarga mereka kurang sehat daripada ACOA. Penelitian ini berkontribusi pada literatur terkini tentang keluarga Afrika-Amerika dengan

memberikan informasi terbaru tentang bagaimana keluarga Afrika-Amerika berfungsi secara umum, dan bagaimana keluarga Afrika-Amerika dengan anggota alkoholik juga berfungsi. Ini juga menambah literatur tentang anak-anak dewasa pecandu alkohol pada umumnya, memperluas pengetahuan karena mempertimbangkan faktor budaya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini membahas tentang fungsi dan peran keluarga terhadap anak-anak pecandu alkohol sedangkan penelitian ini membahas tentang negosiasi peran ibu muda.

Penelitian lain yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Rogers, Nancy Elizabeth (1998) yang berjudul “The role of marital status, family composition, role commitment, family support of career, and role conflict in women business owners' success”. Konsekuensi dari konflik peran di rumah dengan pekerja perempuan telah didokumentasikan dengan baik. Namun, efek dari konflik interrole ini pada pemilik bisnis wanita hampir tidak diperhatikan. Karena konflik peran di rumah-pekerjaan telah dikaitkan dengan peningkatan stres dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah, ada kemungkinan bahwa konflik ini juga akan dikaitkan dengan tingkat keberhasilan pemilik usaha wanita yang lebih rendah. Selain itu, status perkawinan, komposisi keluarga, komitmen peran, dan dukungan keluarga telah ditunjukkan untuk meredam konflik peran di rumah-pekerjaan. Diperkirakan bahwa faktor-faktor ini akan berkontribusi pada tingkat kesuksesan, baik finansial maupun pribadi, yang dicapai oleh pemilik bisnis wanita.

Sebuah kuesioner yang terdiri dari skala mapan yang dirancang untuk mengukur variabel yang diselidiki dikirim ke 145 pemilik bisnis wanita Cincinnati. Tanggapan dari 118 pemilik bisnis wanita menghasilkan tingkat respons 81%. Setelah analisis awal data, wawancara lanjutan dilakukan pada sub-sampel responden.

Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan bahwa menikah berhubungan langsung dengan tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi untuk karier dan secara tidak langsung dengan tingkat konflik peran yang lebih rendah. Namun, memiliki anak yang berusia antara enam dan 16 tahun yang tinggal di rumah dikaitkan dengan tingkat dukungan keluarga yang lebih rendah dan tingkat konflik peran yang lebih tinggi. Tingkat dukungan karier keluarga

yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat konflik peran yang lebih rendah. Akhirnya, baik tingkat dukungan keluarga maupun tingkat konflik peran yang lebih rendah dikaitkan (secara langsung dan tidak langsung) dengan kesuksesan finansial dan pribadi.

Untuk mendukung temuan, wawancara dengan pemilik usaha perempuan menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga, dukungan keluarga, dan konflik peran mempengaruhi tingkat kesuksesan pribadi dan finansial. Variabel-variabel ini juga berdampak pada pertumbuhan dan arah bisnis. Penelitian saat ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara menikah, dukungan keluarga untuk karier, dan konflik peran dengan kesuksesan. Kurang dipahami tentang sumber dukungan yang digunakan oleh wanita yang belum menikah. Bidang-bidang penelitian masa depan yang disarankan meliputi: pemeriksaan terhadap sumber-sumber dukungan yang digunakan oleh wanita yang belum menikah, mengeksplorasi hubungan timbal balik antara pengembangan orang dewasa dan pengembangan bisnis, dan memvalidasi silang model yang diusulkan untuk kesuksesan wirausaha perempuan.

Penelitian selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Martiatul Qibtiyah Harun AR (2015) yang berjudul “Rethinking peran perempuan didalam keluarga” yang membahas tentang pentingnya peran perempuan didalam keluarga. Masyarakat memandang bahwa wanita lebih pantas untuk berada didalam rumah, sedangkan tidak semua wanita menganggap bahwa rumah adalah ‘tempat’ bagi dirinya. Sehingga rethinking terhadap peran perempuan sangat urgent untuk dilakukan

Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan diteliti karena hanya membahas tentang peran perempuan didalam keluarga, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang negosiasi peran yang terjadi pada Ibu Muda di dalam keluarga.

### 1.5.2 Kerangka Teoritik

Studi ini merupakan bagian dari disiplin sosiologi keluarga yang didalamnya dibahas secara mendalam tentang negosiasi peran. Penelitian ini akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead sebagai pisau analisis untuk mengungkap data yang diperoleh mengenai negosiasi peran Ibu muda berstatus mahasiswa.

#### 1.5.1.2 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Interaksionisme simbolik adalah teori tingkat mikro yang berfokus pada hubungan antar individu dalam suatu masyarakat. Komunikasi — pertukaran makna melalui bahasa dan simbol — diyakini sebagai cara orang memahami dunia sosial mereka. Teori interaksionisme simbolik pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1939 namun teori ini di modifikasi oleh Herbert Blumer untuk menyempurnakan tujuan dari teori tersebut. Interaksionisme simbolik di dasarkan oleh interaksi antara individu dengan masyarakat yang didalam interaksi tersebut terdapat makna dan simbol yang saling dipertukarkan. Kaum interaksionisme simbolik tertarik dengan cara seorang individu menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya, dan bagaimana lawan bicara individu tersebut menafsirkan simbol-simbol yang di lontarkan oleh sang pembicara.

Terdapat beberapa prinsip dasar utama dalam teori interaksionisme simbolik:

1. *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things.* Seorang Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan permaknaan yang mereka kenakan pada pihak lain tersebut. Jika dikaitkan dengan Ibu muda berstatus mahasiswa, Dalam sebuah keluarga, seorang suami merespon istrinya pasti berdasarkan pemaknaan yang ia kenakan terhadap istrinya, begitu pula sebaliknya istri terhadap suami. Dalam budaya patriarki seorang istri harus patuh terhadap suami dan harus selalu dirumah untuk mengurus keluarga. Sehingga sebagai contoh, seorang suami merespon situasi simbolik terhadap istri berdasarkan landasan bahwa istri harus patuh terhadap suami dan harus dirumah untuk mengurus keluarga.
2. *meaning arises out of the social interaction that people have with each other.* Makna muncul dari interaksi sosial, maka dari itu makna tidak melekat pada

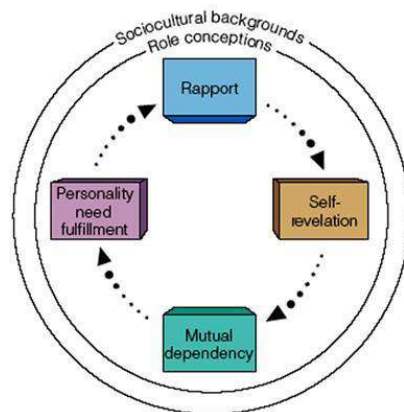
obyek, melainkan makna muncul hasil dari negosiasi melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu memaknai segala sesuatu bukan hanya karena obyek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. Jika dikaitkan dengan Ibu muda, makna yang muncul bahwa tugas perempuan hanya dirumah saja tidak melekat pada obyek, namun itu muncul dari hasil sebuah interaksi di dalam masyarakat. Namun hal tersebut dapat dinegosiasikan karena makna selalu berubah dan di modifikasi.

3. *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process.* Sebuah makna yang telah di interpretasikan oleh seorang individu bisa saja berubah dalam seiring berjalannya waktu dan interaksi. Interpretasi tersebut dapat berubah karena adanya interaksi individu dengan dirinya sendiri untuk memaknai ulang sesuatu. Jika dikaitkan dengan Ibu muda, seiring dengan adanya interaksi negosiasi antara Ibu muda dengan suami dan keluarganya, makna tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu, seorang individu (suami) tersebut memahami ulang makna yang telah dinegosiasikan dan akhirnya mendapatkan makna baru. Contoh: adanya negosiasi perihal seorang ibu yang tidak boleh mengurus urusan publik, suami yang tadinya melarang jadi memaknai ulang sebuah landasan yang ia gunakan untuk merespon situasi simbolik dari istri.

#### **1.5.2.2 Teori Roda Cinta Ira Reiss (*The Wheels Theory Of Love*)**

Ira Reiss menggambarkan terdapat 4 tahapan didalam roda yang akan memutar didalam percintaan. Roda tersebut dapat memutar maju ataupun mundur.



**Gambar 3.1**

1. *Rapport*

Adalah pada saat kedua lawan jenis saling bertemu, merasakan perasaan nyaman, kecocokan dan menerima latar belakang satu sama lain. Pada tahap ini, pasangan satu sama lain akan menceritakan kehidupan percitaannya di masa lalu agar mereka saling mengerti satu sama lain. Maka dari itu Reiss menamakan tahap ini dengan tahap *rapport* karena kedua lawan jenis saling melaporkan satu sama lain background kehidupannya.

2. *Self-relevation*

Adalah tahap pada saat hubungan satu pasangan semakin berkembang, tercipta rasa percaya, damai, dan juga santai karena adanya keterbukaan dan kejujuran. Pada tahap ini keduanya menyatakan perasaan satu sama lain.

3. *Mutual-Dependency*

Adalah tahap dimana kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain dan saling bergantung. Kedua belah pihak memutuskan untuk saling mencintai dan dicintai. Hari-hari akan terasa tidak lengkap apabila belum berinteraksi karena mereka membutuhkan satu sama lain untuk berbagi kesenangan dan kesedihan. Pada tahap ini biasanya mereka disebut berpacaran

4. *Fullfilment of intimacy needs*

Adalah pemenuhan kebutuhan intim, pada tahap ini kedua pihak merasa sudah saling memiliki dan jalinan cinta pun akan semakin dalam dan memutuskan untuk terus bersama.

### 1.5.2.3 Teori Nature dan Nurture Menurut Perspektif Gender

Teori Nature menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan diakibatkan karena adanya faktor-faktor biologis. Sedangkan teori Nurture menganggap bahwa perbedaan tersebut terbentuk karena adanya proses belajar dari lingkungan dimana mereka tinggal.

Dalam teori gender, gender merupakan bangunan sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang menyebabkan adanya istilah maskulin seringkali digunakan untuk menyebutkan sifat yang kelelakian, sedangkan feminim untuk menyebutkan sifat keperempuanan. Maskulin dan feminim dibentuk secara sosial dan tidak ada tolak ukur yang pasti, sehingga masyarakat dapat menyebut seseorang bersifat feminim atau maskulin berdasarkan pada sosial budaya tempatnya tinggal. Ideologi gender merupakan ideologi yang mengkotak-kotakkan peran dan posisi ideal perempuan didalam rumah tangga dan masyarakat. Peran ideal inilah yang akhirnya menjadi sesuatu yang aku dan stereotip (Achmad, 1995 dalam Partini, 2013:17). Ideologi gender seringkali menyudutkan perempuan dalam konteks kefeminimannya, sehingga yang dilakukan perempuan hanyalah untuk memantaskan diri sebagaimana telah digariskan sesuai dengan kodrat dan stereotip yang sudah menjadi hal yang baku didalam masyarakat. Gender dapat berlangsung didalam masyarakat karena didukung oleh sistem kepercayaan gender (gender belief system) (Deaux dan Kite, 1987 dalam Partini, 2013:18). Dalam bukunya *Bias Gender dan Birokrasi*, Partini juga menyebutkan pendapat Deaux dan Kite, bahwa sistem kepercayaan gender mencakup elemen diskriptif, yaitu kepercayaan tentang bagaimana “sebenarnya” laki-laki dan perempuan, serta bagaimana “seharusnya” laki- laki dan perempuan bersikap.

Hal tersebut berpengaruh pada pembagian peran laki-laki dan perempuan didalam masyarakat. Laki-laki dianggap harus mengerjakan pekerjaan publik yang cenderung lebih kasar dan sebagainya, lalu perempuan dianggap harus mengerjakan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah tangga, anak dan juga suami. Hal tersebut terjadi karena adanya system kepercayaan gender didalam masyarakat yang memandang bahwa peran tersebut hanya bisa dilakukan oleh perempuan dan juga istri.

## 1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

### 1.6.1 Paradigma

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif digunakan oleh ilmu sosial untuk mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Penelitian Kualitatif dalam dunia penelitian menjadi metode yang diminati karena hasil data yang lebih mendalam dan sangat jelas dibandingkan dengan penelitian dengan metode kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik. (Subadi, 2008).

Metode penelitian kualitatif bersifat induktif, naturalistik, subyektif, humanistik dan fleksibel, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada melalui jawaban dari informan dan kehidupan sehari-hari individu tersebut secara rinci. Selain itu juga ingin menjawab pertanyaan tentang negosiasi peran yang dilakukan oleh ibu muda berstatus mahasiswa. Jawaban yang diperlukan dalam penelitian ini harus kaya dan sangat mendalam. Hasil dari penelitian ini pun juga akan bervariasi maka peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis realitas yang ada.

### **1.6.2 Isu-isu Penelitian**

Wanita sebagai obyek dalam rumah tangga, memiliki kewajiban kultural untuk menjadi seorang istri sekaligus ibu bagi keluarganya. Wanita dituntut untuk selalu berada di dalam rumah untuk mengurus urusan domestik dan juga mengurus kebutuhan anak dan suami. Tuntutan seperti ini menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki perempuan masih menjadi obyek dalam rumah tangga. Wanita merasa terkurung di dalam batasan yang diciptakan oleh budaya patriarki ini.

Tetapi, saat ini tidak jarang juga ditemui perempuan yang merambah ke ranah publik. Banyak ditemui saat ini wanita yang bernegosiasi dengan keluarganya untuk mewujudkan keinginannya walaupun dibawah tuntutan budaya patriarki. Dalam proses tindakan negosiasi tersebut, pasti berhubungan erat dengan relasi konflik yang harus dipecahkan. Beberapa kepala rumah tangga menganggap bahwa, seorang Istri harus mengikuti apa kemauan suaminya namun di keluarga lain hal itu bisa berbeda. Negosiasi pasti ada di dalam sebuah keluarga dan pasti menimbulkan sebuah konflik diantara kedua belah pihak.

### 1.6.3 Setting Sosial

Seorang Ibu, dituntut harus bisa mendidik anak dan mengurus anak secara penuh. Bahkan beberapa masyarakat dapat dengan mudah memberikan label ‘bukan ibu yang baik’ terhadap seorang Ibu yang terpaksa membagi waktu untuk anak dan karirnya. Namun pada era modern ini, hal tersebut banyak dinegosiasikan pada antar anggota keluarga. Tidak jarang saat ini di temui seorang Ibu yang mengejar cita-cita dan meningkatkan karirnya.

Konflik yang umumnya terjadi di sebuah keluarga sangat banyak terjadi, diantaranya konflik antara Ibu muda dan kepala rumah tangga terkait dengan keinginan istri untuk menyelesaikan studi. Dalam proses negosiasi tersebut, dapat dijumpai banyak konflik yang sangat variatif penyebabnya. Karena setiap individu memiliki keinginan dan kepentingan sendiri, dan untuk mencapai kesepakatan perlu dilakukan sebuah negosiasi. Namun tidak semua negosiasi berjalan lancar karena setiap individu pasti berusaha untuk mempertahankan kepentingan yang dimilikinya.

Pada Universitas Airlangga di Kota Surabaya, Ibu muda yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi tersebut dapat dikatakan mudah untuk ditemui. Banyak Ibu muda yang sudah memiliki anak namun tetap melanjutkan studinya. Hal ini menandakan adanya negosiasi diantara Ibu muda yang melanjutkan studinya.

### 1.6.4 Penentuan Informan

Penentuan Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah berdasarkan orang yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti secara lengkap dan juga valid sesuai dengan hal yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian mengenai negosiasi peran ibu muda berstatus mahasiswa ini. Informan yang akan dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria yang akan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Proses penentuan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria dari informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Seorang Ibu yang sudah memiliki anak
2. Seorang Ibu yang melanjutkan studinya pada perguruan tinggi

### 3. Seorang Ibu yang berusia muda 19 – 25 tahun (fase dewasa awal)

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan metode *snowball*. Peneliti memilih subyek penelitian pertama yang masuk dalam kriteria penelitian. Subyek penelitian pertama atau informan kunci ini merupakan informan yang dianggap memiliki banyak informasi. Setelah menentukan subyek penelitian pertama atau informan kunci, peneliti dapat menemukan subyek penelitian selanjutnya berdasarkan adanya hubungan keterkaitan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Peneliti mencari tahu subyek lain yang sesuai dengan keperluan penelitian kepada informan kunci. Peneliti mewawancarai 10 ibu muda yang memiliki anak ketika sedang berkuliah atau melanjutkan studinya. Ibu muda yang masih memiliki status sebagai mahasiswa dipilih karena sangat sesuai dengan kebutuhan informasi dari penelitian ini.

#### 1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya :

##### 1. Indepth Interview / Wawancara Mendalam

Indepth Interview atau wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara langsung atau bertatap mata dan dilakukan secara lisan dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkap nya dari Informan . Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh data mengenai ibu muda berstatus mahasiswa dan diharapkan dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti mendapatkan data primer yang dapat digunakan didalam penelitian ini.

##### 2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah hasil dari pengumpulan jurnal-jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Artikel dan jurnal tersebut ditelaah dan dijadikan sebagai referensi didalam penelitian ini. Selain jurnal dan artikel, makalah dan juga buku menjadi sumber referensi penelitian ini yang didapatkan dari berbagai macam sumber, untuk membahas topik dari pelitian ini yaitu negosiasi peran ibu muda berstatus mahasiswa.

##### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencatat, menulis

dan merekam hasil wawancara selama pencarian data. Suara maupun tulisan dengan menggunakan handphone termasuk dalam dokumentasi pada penelitian ini.

#### 1.6.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang nantinya akan dilakukan pada penelitian ini adalah mengolah dan mengembangkan data yang didapatkan selama penelitian mulai dari data primer seperti wawancara mendalam dan dokumentasi, juga data sekunder seperti studi kepustakaan akan diolah menjadi satu. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu *scalling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. *Scalling measurement* adalah tahap awal dalam mengolah data kualitatif dimana ada transkrip yang didapatkan dari observasi lapangan hingga wawancara mendalam (*indepth interview*) yang ditulis dengan menggunakan bahasa asli sesuai hasil yang dibicarakan (bahasa daerah, bahasa asing, umpatan, dll) lalu dalam tahap ini ada kategorisasi data melalui 3 kategori yaitu *personal file*, *analisis file*, dan *proses file*. Selanjutnya adalah *empirical generalization*, yaitu tahap analisis terhadap transkrip guna menangkap makna dari teks untuk menunjukkan “makna dominan” dari hasil wawancara dan observasi. Hingga yang terakhir adalah *logical induction* yaitu mencari pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti dan interpretasi perkataan dan tingkah laku subyek pada saat penelitian berlangsung hingga nantinya menghasilkan sebuah hipotesis atau preposisi yang baru